

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA MELALUI MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DI KELAS IV SDN 05 TAROK DIPO KOTA BUKITTINGGI

Anggun Syahrani¹, Ari Suriani², Adrias Adrias³, Chandra⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: anggunsyahrani361@gmail.com

Article History

Received: 10-06-2026

Revision: 09-07-2026

Accepted: 12-07-2026

Published: 15-07-2026

Abstract. Elementary school students' reading comprehension ability in descriptive text learning is still relatively low, especially in the reorganization and inferential aspects. This study aims to improve the reading comprehension ability of fourth grade students through the application of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model. The study used Classroom Action Research with qualitative and quantitative approaches implemented in two cycles and three meetings through the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The study was conducted at SDN 05 Tarok Dipo, Bukittinggi City with one teacher and 27 fourth grade students as subjects. Data collection was carried out through observation, reading comprehension tests, and documentation. Qualitative data were analyzed by reviewing the results of observations of teacher and student activities to see changes in the learning process, while quantitative data were analyzed using percentage techniques to determine the increase in learning outcomes in each cycle. The results showed an increase in the quality of learning planning and teacher and student activeness. Students' reading comprehension ability at the reorganization level increased from 77% to 92%, while inferential ability increased from 55% to 87%. Thus, the application of the CIRC model has proven effective in improving fourth grade students' reading comprehension ability in descriptive text learning.

Keywords: Reading Comprehension Ability, Descriptive Text, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).

Abstrak. Kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar pada pembelajaran teks deskripsi masih tergolong rendah, terutama pada aspek reorganisasi dan inferensial. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dan tiga pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan di SDN 05 Tarok Dipo Kota Bukittinggi dengan subjek satu orang guru dan 27 siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes membaca pemahaman, dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis dengan cara menelaah hasil observasi aktivitas guru dan siswa untuk melihat perubahan proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran serta keaktifan guru dan siswa. Kemampuan membaca pemahaman siswa pada tingkat reorganisasi meningkat dari 77% menjadi 92%, sedangkan kemampuan inferensial meningkat dari 55% menjadi 87%. Dengan demikian, penerapan model CIRC terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV pada pembelajaran teks deskripsi.

Kata kunci: Kemampuan Membaca Pemahaman, Teks Deskripsi, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

How to Cite: Syahrani, A., Suriani, A., Adrias, A., & Chandra. (2026). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) di Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Kota Bukittinggi. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2184-2195. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.6579>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membangun kompetensi berbahasa siswa secara tepat dan kontekstual sesuai tuntutan kurikulum (Suriani et al., 2021). Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya dibekali kemampuan berbahasa, tetapi juga diarahkan untuk mengenal jati diri, memahami budaya bangsa, mengembangkan daya pikir kritis dan imajinatif, serta mempersiapkan diri untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Rifa'i & Chandra, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dikembangkan secara terpadu (Hulwah & Suriani, 2025; Pratiwi Ardiana, 2025). Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca memiliki peran strategis karena menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memperoleh informasi dan membangun pengetahuan (Almadiliana et al., 2021). Membaca pemahaman tidak sekadar menuntut kelancaran membaca, melainkan menekankan kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengolah makna teks secara menyeluruh (Wulandari et al., 2022; Alpian & Yatri, 2022). Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan akademik siswa sekolah dasar, khususnya di kelas tinggi, karena berkaitan langsung dengan penguasaan materi lintas mata pelajaran (Rifa'i & Chandra, 2025; Azzahra et al., 2023).

Salah satu kerangka yang banyak digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman adalah Taksonomi Barrett, yang mengelompokkan pemahaman membaca ke dalam lima tingkat, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif (Hartini & Nurjaini, 2023; Putri Amylia et al., 2024). Kerangka ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kedalaman pemahaman siswa terhadap teks bacaan, mulai dari memahami informasi tersurat hingga memberikan penilaian dan respons terhadap isi bacaan.

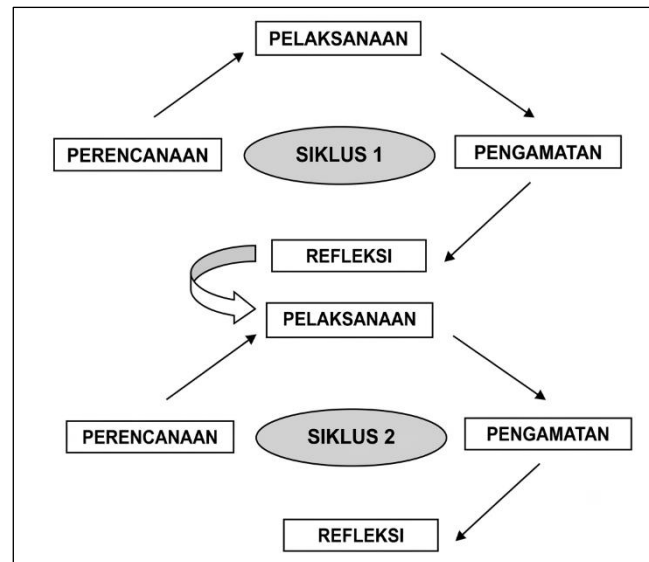
Hasil observasi awal di kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mampu membaca secara teknis, kemampuan membaca pemahaman mereka masih rendah. Siswa cenderung membaca secara mekanis tanpa mampu mengolah informasi, menarik kesimpulan, maupun memberikan penilaian terhadap bacaan. Kegiatan membaca dalam pembelajaran juga belum dirancang secara sistematis melalui tahapan prabaca, saat baca, dan pascabaca, sehingga proses pemahaman siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya capaian siswa, terutama pada tingkat reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan mengintegrasikan kegiatan membaca secara kolaboratif. Salah satu model yang relevan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yang mengombinasikan aktivitas membaca, diskusi kelompok, dan penyusunan pemahaman secara bersama (Sandi et al., 2024). Model ini mendorong siswa untuk saling bertukar gagasan, mengidentifikasi ide pokok, serta membangun pemahaman teks melalui interaksi sosial (Lewang et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar (Hasibuan, 2021; I. Nur et al., 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara spesifik menelaah peningkatan kemampuan membaca pemahaman berdasarkan tingkatan Taksonomi Barrett dalam konteks pembelajaran teks deskripsi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model CIRC yang dianalisis secara sistematis berdasarkan tingkat pemahaman membaca menurut Taksonomi Barrett pada siswa kelas IV sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Kota Bukittinggi melalui penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), serta mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa pada setiap tingkat pemahaman menurut Taksonomi Barrett.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan desain Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) model Kemmis dan Mc Taggart, yang mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain ini terdiri atas empat komponen dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang berlangsung secara berkesinambungan dan saling terkait membentuk suatu siklus spiral. Prosesnya terbagi menjadi dua siklus, dengan siklus awal terdiri dari dua pertemuan, sementara siklus berikutnya hanya membutuhkan satu pertemuan saja. Partisipan dalam penelitian ini meliputi seorang guru beserta 27 murid kelas IV SDN 05 Tarok Dipo, dengan komposisi 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Kegiatan ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Terkait pembagian peran, peneliti berperan langsung dalam menjalankan proses pembelajaran, sedangkan guru kelas berfungsi sebagai pengamat (*observer*) yang mencermati dan mendokumentasikan proses yang berlangsung.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Dalam rangka memperoleh data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yakni tes dan nontes, yang mencakup kegiatan wawancara, pengamatan langsung, serta penelaahan dokumen. Adapun instrumen yang dimanfaatkan meliputi lembar soal tes, panduan wawancara, lembar telaah dokumen, serta lembar pengamatan terhadap tahap perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengkaji data nontes yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Data hasil observasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikannya dalam bentuk deskriptif naratif, kemudian menarik simpulan berdasarkan ketercapaian indikator pada setiap siklus. Hasil wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menegaskan perubahan proses pembelajaran dan respons siswa selama penerapan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC).

Analisis kuantitatif diterapkan pada data tes kemampuan membaca pemahaman siswa. Skor yang diperoleh siswa dihitung menggunakan rumus persentase, yaitu jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal kemudian dikalikan 100 persen. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kriteria tingkat kemampuan membaca pemahaman berdasarkan ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah. Peningkatan kemampuan siswa dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap pertemuan dan siklus. Pengambilan keputusan keberhasilan tindakan dilakukan apabila nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa menunjukkan peningkatan dan telah mencapai

kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, sehingga penelitian dihentikan pada siklus yang telah memenuhi kriteria tersebut.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa dengan menerapkan metodologi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Data yang dikumpulkan meliputi nilai ujian pemahaman bacaan, pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta penilaian tentang Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Penilaian kemampuan membaca pemahaman difokuskan pada dua tingkatan Taksonomi Barrett, yaitu reorganisasi dan inferensial. Pemilihan kedua aspek tersebut. Berdasarkan pengamatan awal yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa telah menguasai tingkat literal, sedangkan kemampuan reorganisasi dan inferensial masih perlu ditingkatkan. Adapun aspek evaluatif dan apresiatif tidak menjadi fokus penelitian karena diadaptasikan dengan fase perkembangan berpikir siswa kelas IV sekolah dasar.

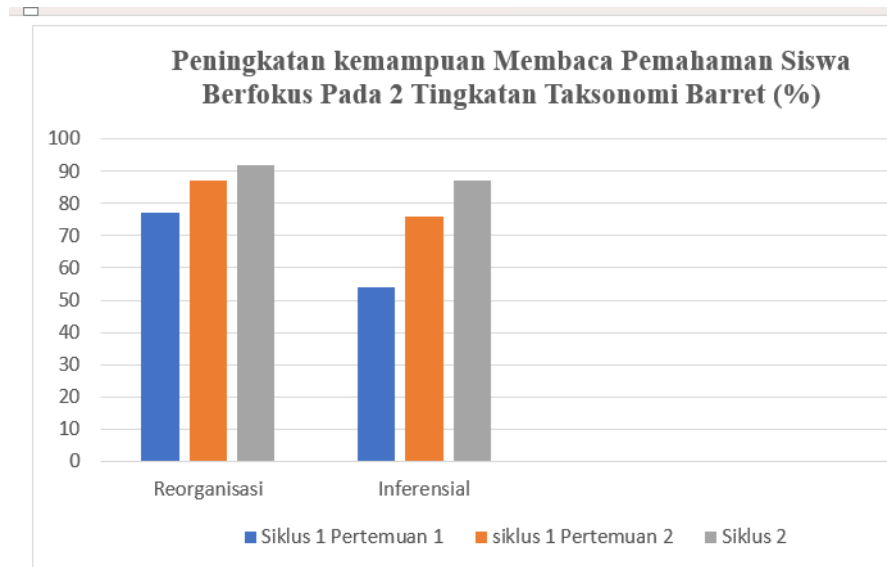
Tes membaca pemahaman terdiri atas 10 soal, masing-masing 5 soal untuk aspek reorganisasi dan 5 soal untuk aspek inferensial. Kedua aspek memiliki bobot yang sama, yaitu masing-masing 50% dari total nilai, dengan skor akhir dinyatakan dalam rentang 0–100. Sistem evaluasi ini dirancang untuk mengukur secara proporsional kemampuan siswa dalam mengorganisasikan ulang informasi serta merumuskan simpulan dari teks bacaan, selaras dengan hasil yang ingin dituju dalam penelitian. Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dievaluasi melalui penilaian Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM), aktivitas guru, dan aktivitas siswa. Rekapitulasi hasil penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi penilaian modul ajar, aktivitas guru, dan siswa

No	Komponen	Siklus 1	Siklus 2
1	RPM	86	96
2	Aktivitas Guru	84	93
3	Aktivitas Siswa	84	93

Berdasarkan Tabel 1, Semua aspek menunjukkan perkembangan yang positif dari siklus pertama menuju siklus kedua. Nilai RPM meningkat dari 86 menjadi 96, menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran semakin baik setelah dilakukan refleksi dan perbaikan. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 84 menjadi 93, yang terlihat dari pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang lebih sistematis, kemampuan membimbing diskusi kelompok, serta pemberian penguatan kepada siswa. Demikian pula, aktivitas siswa meningkat dari 84 menjadi

93. Perkembangan tersebut tampak dari partisipasi siswa yang semakin meningkat dalam kegiatan membaca, berdiskusi, berkolaborasi, serta memaparkan hasil pemahaman mereka sepanjang proses belajar berlangsung. Peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa.



Gambar 2. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada dua tingkatan taksonomi Barret

Berdasarkan Gambar 2, Kemampuan membaca pemahaman siswa pada aspek reorganisasi dan inferensial memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat di setiap pertemuan. Pada aspek reorganisasi, persentase ketercapaian bertumbuh dari 77% di siklus satu pertemuan pertama, naik menjadi 87% pada pertemuan kedua, dan mencapai angka 92% pada siklus II. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa siswa semakin cakap dalam mengenali, mengklasifikasikan, serta mengorganisasikan kembali informasi yang dihimpun dari teks bacaan. Pada aspek inferensial, peningkatan yang cukup berarti juga tampak terlihat, yakni naik dari 55% pada siklus satu pertemuan pertama ke angka 76% pada pertemuan kedua, dan kembali naik hingga mencapai 87% pada siklus II. Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa semakin mampu merumuskan simpulan, menangkap makna yang tidak tersurat, serta mengaitkan informasi yang terdapat dalam teks dengan wawasan awal yang telah mereka kuasai sebelumnya. Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menjadi bukti bahwa implementasi model CIRC terbukti berhasil dan berdaya guna dalam mendongkrak kemampuan memahami bacaan siswa di kelas IV.

DISKUSI

Rancangan Pembelajaran Mendalam

Berdasarkan temuan refleksi pada siklus I, masih ditemukan sejumlah kelemahan dalam RPM (Rancangan Pembelajaran Mendalam), terutama pada penyusunan langkah pembelajaran, pengelolaan waktu, dan kegiatan yang belum optimal dalam melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini memengaruhi efektivitas pembelajaran membaca pemahaman. Hasil penilaian RPM pada siklus satu memperoleh persentase 86% dengan kategori baik, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II, dilakukan penyempurnaan langkah pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), penyesuaian alokasi waktu, pemberian petunjuk yang lebih jelas, serta penguatan kegiatan diskusi dan membaca pemahaman. Penyempurnaan tersebut berhasil mendorong penilaian RPM hingga mencapai 96% dengan kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran telah semakin optimal dalam menunjang peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I belum berlangsung secara optimal, khususnya dalam membimbing diskusi kelompok, memberikan penguatan terhadap hasil membaca, serta mengarahkan kegiatan refleksi. Meskipun persentase aktivitas guru telah mencapai 84 persen dengan kategori baik, kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran kolaboratif belum sepenuhnya berjalan efektif. Pada siklus II, peningkatan kualitas bimbingan, pemberian umpan balik yang lebih terarah, serta pengelolaan kegiatan membaca dan diskusi yang sistematis berdampak pada naiknya persentase aktivitas guru menjadi 93 persen dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menempatkan guru sebagai pengarah dan pendamping proses berpikir siswa, bukan sebagai pusat informasi. Secara teoretis, model CIRC menuntut keterlibatan aktif guru dalam mengorganisasi interaksi kelompok dan mengintegrasikan kegiatan membaca dengan diskusi, sehingga perbaikan strategi guru pada siklus II menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Sejalan dengan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa pada siklus I juga menunjukkan capaian yang belum maksimal. Rendahnya partisipasi dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kerja sama kelompok mencerminkan bahwa siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap pola pembelajaran kooperatif. Persentase aktivitas siswa sebesar 84 persen menunjukkan kategori baik, namun belum mencerminkan keterlibatan

optimal. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, siswa tampak lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan, serta mampu bekerja sama dalam kelompok, sehingga persentase aktivitas meningkat menjadi 93 persen dengan kategori sangat baik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya melalui model CIRC, dapat meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa CIRC efektif mendorong partisipasi siswa dan memperdalam pemahaman bacaan melalui diskusi dan kerja kelompok, karena siswa tidak hanya membaca secara individual, tetapi juga mengonstruksi makna teks secara sosial melalui interaksi dengan teman sebaya.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman siswa dalam penelitian ini dikaji melalui dua tingkatan Taksonomi Barrett, yaitu reorganisasi dan inferensial. Pemilihan kedua tingkatan tersebut didasarkan pada pertimbangan kesesuaiannya dengan tahapan pertumbuhan intelektual dan kognitif siswa yang tengah duduk di bangku kelas IV sekolah dasar, yakni mereka yang berada di kisaran usia 9 hingga 10 tahun. Mengacu pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, siswa sekolah dasar pada rentang usia kelas IV berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa telah mampu menggunakan penalaran logis terhadap objek dan peristiwa yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung, meskipun masih mengalami keterbatasan dalam memahami konsep yang abstrak (Rahanubun et al., 2026). Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa lebih menonjol pada tingkat reorganisasi dan inferensial, yang secara kognitif masih berakar pada pengolahan informasi konkret dari teks. Hal ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar siswa sejalan dengan karakteristik perkembangan intelektual mereka, di mana siswa lebih mudah memahami informasi tersurat dan mulai mampu menarik kesimpulan sederhana berdasarkan teks yang dibaca. Dengan demikian, pemilihan fokus analisis pada kedua tingkat tersebut relevan secara teoritis sekaligus empiris dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Pada tingkat reorganisasi, siswa dituntut untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menyusun kembali informasi yang tersurat dalam teks bacaan (Hartini & Nurjamin, 2023). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan ini meningkat secara konsisten antar siklus, yang mengindikasikan bahwa siswa semakin terampil dalam mengolah informasi eksplisit melalui kegiatan membaca dan diskusi kelompok. Sementara itu, pada tingkat inferensial, siswa dituntut untuk menarik kesimpulan, memahami hubungan sebab-akibat, serta

menafsirkan makna tersirat yang tidak disampaikan secara langsung oleh penulis (Basri & Iin Nur Yasinta, 2025). Peningkatan kemampuan inferensial yang terjadi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan informasi baru dari teks dengan pengetahuan awal yang dimiliki. Secara hierarkis, capaian ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan reorganisasi berperan sebagai landasan bagi berkembangnya kemampuan inferensial, sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian dan didukung oleh kerangka teoretis yang digunakan.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang terjadi secara bertahap pada setiap siklus yang dilaksanakan. Pada Siklus I Pertemuan satu, rata-rata nilai pengetahuan mencapai 66 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66%. Berdasarkan analisis setiap indikator, kemampuan reorganisasi memperoleh skor 104 atau sebesar 77% dari skor maksimum yang diharapkan. Perolehan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyusun kembali informasi yang terdapat secara langsung dalam teks. Sebaliknya, kecakapan inferensial hanya memperoleh skor 73 atau sebesar 55% dari skor maksimum, yang mengindikasikan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengungkap pesan yang tidak diungkapkan secara langsung serta mengaitkan isi teks dengan wawasan yang telah mereka miliki. Hal ini menjadi bukti bahwa siswa lebih mudah memahami informasi yang bersifat eksplisit dibandingkan menafsirkan informasi yang tersembunyi di balik teks.

Setelah perbaikan pembelajaran pada Siklus I Pertemuan dua, rata-rata nilai naik menjadi 81 dengan ketuntasan klasikal 81%. Skor reorganisasi naik menjadi 117 atau 87 % dari skor maksimum dan skor inferensial meningkat menjadi 102 atau 77 % dari skor maksimum. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa para siswa kini mulai menunjukkan kemampuan untuk tidak sekadar mengidentifikasi informasi kunci dalam sebuah teks, melainkan juga mengaitkan berbagai informasi yang ada guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan bermakna. Peningkatan yang lebih optimal terjadi pada Siklus II. Rata-rata nilai pengetahuan mencapai 91 dengan ketuntasan klasikal 100%. Skor reorganisasi meningkat menjadi 124 atau 92 % dari skor maksimum dan skor inferensial menjadi 117 atau 87 % dari skor maksimum. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengorganisasi informasi, memahami hubungan antargagasan, serta menarik kesimpulan berdasarkan isi bacaan.

Secara keseluruhan, kemampuan reorganisasi selalu memperoleh skor lebih tinggi daripada kemampuan inferensial, mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap informasi tersurat lebih mudah dicapai dibandingkan penalaran terhadap informasi tersirat. Namun demikian, peningkatan kemampuan inferensial dari 73 menjadi 117 menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Perolehan ini berkesinambungan dengan pemikiran Piaget

yang mengungkapkan bahwa siswa yang sedang menjalani tahapan operasional konkret sudah mulai memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai informasi secara sistematis dan logis dalam rangka membentuk pemahaman yang baru dan lebih kompleks. Hal tersebut tercermin dari peningkatan hasil belajar pada setiap tahap penelitian, yaitu rata-rata nilai pengetahuan sebesar 66 pada Siklus satu Pertemuan satu, meningkat menjadi 81 pada Siklus satu Pertemuan dua, sehingga rata-rata keseluruhan Siklus satu mencapai 74, dan kembali naik menjadi 91 pada Siklus II.

Peningkatan tersebut didukung oleh kenaikan skor kemampuan reorganisasi dari 104 menjadi 124 serta skor kemampuan inferensial dari 73 menjadi 117. Berdasarkan hal tersebut, implementasi model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya pada ranah reorganisasi informasi maupun kemampuan menarik kesimpulan secara inferensial.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil dari penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus, diperoleh kesimpulan bahwasannya penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbukti efektif mendongkrak kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Kota Bukittinggi. Peningkatan tersebut tampak pada kualitas perencanaan pembelajaran yang mengalami kenaikan dari 86% menjadi 96%, serta aktivitas guru dan siswa yang meningkat dari 84% menjadi 93%, yang mencerminkan proses pembelajaran yang semakin aktif, kolaboratif, dan terpusat pada siswa. Kemampuan membaca pemahaman siswa pun mengalami perkembangan yang konsisten dan berkelanjutan. Nilai rata-rata pengetahuan naik dari 66 pada Siklus satu Pertemuan pertama naik ke 81 pada Pertemuan dua, dan mencapai 91 pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Di samping itu, skor kemampuan reorganisasi mengalami peningkatan dari 104 menjadi 124, sementara kemampuan inferensial berkembang secara signifikan dari 73 menjadi 117. Capaian ini menggambarkan bahwa siswa semakin mampu memahami informasi yang disampaikan secara terang-terangan maupun yang tersembunyi di balik teks bacaan.

Berdasarkan hal tersebut, penerapan model CIRC telah menunjukkan dampak yang nyata dalam mendongkrak kemampuan memahami teks bacaan, utamanya pada ranah reorganisasi dan inferensial yang berlandaskan pada Taksonomi Barrett, sehingga model ini sangat patut dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan strategi dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dasar.

REFERENSI

- Ainun Nisa Hasibuan, R. N. R. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model CIRC (Coorporative Integrated Reading And Composition) Di Kelas IV SD Negeri 112331 Aek Kota Batu* Ainun Nisa Hasibuan 1, Riris Nurkholidah Rambe 2. 1, 19–37.
- Almadiliana, Heri, H. S., & Heri, S. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 57–65. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3298>
- Aryanto, S., Nurullail, A. Z., & Yohamintin. (2025). *Analisis Metode Membaca Nyaring (Read Aloud) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 di SDN Bahagia 03*. 12(2), 205–213.
- Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., & Suriani, A. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Lancar Level I di Sekolah Dasar*. 3(1), 171–182.
- Basri, M. B., & Iin Nur Yasinta. (2025). Literasi Membaca Dan Jalur Seleksi: Analisis Kemampuan Pemahaman Bacaan Inferensial Mahasiswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 412–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36042>
- Hartini, N., & Nurjamin, A. (2023). Pengukuran Kemampuan Memahami Teks Narasi Siswa Kelas X SMK As-Shofa Melalui Taksonomi Barrett. *Advances In Education Journa*, 2(4), 242–243.
- Hulwah, L., & Suriani, A. (2025). *Pentingnya Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Siswa SD*. 3(3), 366–372.
- Irma Sari, E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Lewang, S., Muhammadiyah, M., & Madjid, S. (2023). *“Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)”*.
- Nur, I., Faharuddin, N., & Asrul, S. M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas Iv. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 289–291.
- Pratiwi Ardiana, H. R. A. (2025). *Pengajaran Tata Bahasa dan Ejaan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 6(November), 120–131.
- Putri Amylia, Putri Hardina Eka, Chandra Chandra, & Suriani Ari. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.772>
- Rahanubun, Y., Pesilette, J., Nahatue, H., Banjar, A., Matitaputty, & Koce, J. (2026). Menguji Relevansi Teori Jean Piaget Terhadap Perkembangan Berpikir Operasional Konkret Anak Sekolah Dasar Di Era Modern. *Edunomika*, 10(01), 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/jie.v10i1.18390>
- Rifa’i, M., & Chandra. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Berbantuan Aplikasi Book Creator Di Kelas V Sdn 076/Ii Tenam Candi Kabupaten Bungo. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 116–117.

- Sandi, N. R., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa atau ketertarikan mendalam terhadap suatu hal , yang tidak terpengaruh oleh faktor luar . (Yunita. 3(2), 294–303.*
- Suriani, A., Chandra, Sukma, E., & Habibi. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 5(2), 800–807.
- Wulandari, N., Amalia, A. L., & Pratama, Y. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 56/1 Desa Aro Dengan Metode Circ. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.